

**HUBUNGAN *EMOTIONAL INTELLIGENCE* DENGAN
PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PADA REMAJA
TUNARUNGU**

OLEH

ANASTASIA RENANTI MITASARI

802012012

TUGAS AKHIR

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Guna Memenuhi Sebagian Dari Persyaratan
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Psikologi**

Program Studi Psikologi



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA
SALATIGA
2016**



PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ANASTASIA RENANTI MITASARI
NIM : 80 2012 012 Email : anastasia_mitasari@yahoo.com
Fakultas : Psikologi Program Studi : Psikologi
Judul tugas akhir : Hubungan Emotional Intelligence Dengan Psychological Well-Being Pada Remaja Tunarungu
Pembimbing : 1. Erang Wanguningrum - M. Si., Psi
2. _____

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Hasil karya yang saya serahkan ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar keserjanaan baik di Universitas Kristen Satya Wacana maupun di institusi pendidikan lainnya.
2. Hasil karya saya ini bukan saduran/terjemahan melainkan merupakan gagasan, rumusan, dan hasil pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik dan narasumber penelitian.
3. Hasil karya saya ini merupakan hasil revisi terakhir setelah diujikan yang telah diketahui dan disetujui oleh pembimbing.
4. Dalam karya saya ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali yang digunakan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari terbukti ada penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya saya ini, serta sanksi lain yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Kristen Satya Wacana.

Salatiga, 2 Februari 2016



Anastasia Renanti M

Tanda tangan & nama terang mahasiswa



PERNYATAAN PERSETUJUAN AKSES

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ANASTASIA RENANTI MITASARI
NIM : 80 2012 012 Email : anastasia_mita@yahoo.com
Fakultas : Psikologi Program Studi : Psikologi
Judul tugas akhir : Hubungan Emotional Intelligence Dengan Psychological Well-Being Pada Remaja Tunarungu

Dengan ini saya menyerahkan hak *non-eksklusif** kepada Perpustakaan Universitas – Universitas Kristen Satya Wacana untuk menyimpan, mengatur akses serta melakukan pengelolaan terhadap karya saya ini dengan mengacu pada ketentuan akses tugas akhir elektronik sebagai berikut (beri tanda pada kotak yang sesuai):

- ☒ a. Saya mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA
- ☐ b. Saya tidak mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA**

* Hak yang tidak terbatas hanya bagi satu pihak saja. Pengajar, peneliti, dan mahasiswa yang menyerahkan hak non-eksklusif kepada Repositori Perpustakaan Universitas saat mengumpulkan hasil karya mereka masih memiliki hak copyright atas karya tersebut.
** Hanya akan menampilkan halaman judul dan abstrak. Pilihan ini harus dilampiri dengan penjelasan/ alasan tertulis dari pembimbing TA dan diketahui oleh pimpinan fakultas (dekan/kaprodi).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Salatiga, 2 Februari 2016

Anastasia Renanti Mitasari

Mengetahui,
Pembimbing

Eniang Wahyuningrum . M.Si., Psi.

**PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK
KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai citivas akademika Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW), saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anastasia Renanti Mitasari
Nim : 802012012
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana
Jenis Karya : Tugas Akhir

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UKSW hal bebas royalti non-eksklusif (*non-exclusive royalty freeright*) atas karya ilmiah saya berjudul:

**HUBUNGAN EMOTIONAL INTELLIGENCE DENGAN PSYCHOLOGICAL
WELL-BEING PADA REMAJA TUNARUNGU**

Dengan hak bebas *royalty non-eksklusif* ini, UKSW berhak menyimpan, mengalihmedia atau mengalihformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data, merawat dan mempublikasikan tugas akhir, selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Salatiga

Pada Tanggal : 11 Desember 2015

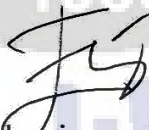
Yang menyatakan,



Anastasia Renanti Mitasari

Mengetahui,

Pembimbing



Enjang Wahyuningrum. M.Si., Psi.

PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anastasia Renanti Mitasari

Nim : 802012012

Program Studi : Psikologi

Fakultas : Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tugas akhir, judul:

HUBUNGAN *EMOTIONAL INTELLIGENCE* DENGAN *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* PADA REMAJA TUNARUNGU

Yang dibimbing oleh:

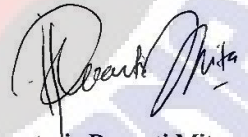
Enjang Wahyuningrum. M.Si., Psi

Adalah benar-benar hasil karya saya.

Di dalam laporan tugas akhir ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan atau gagasan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau gambar serta simbol yang saya akui seolah-olah sebagai karya saya sendiri tanpa memberikan pengakuan pada penulis atau sumber aslinya.

Salatiga, 11 Desember 2015

Yang memberi pernyataan,



Anastasia Renanti Mitasari

LEMBAR PENGESAHAN

HUBUNGAN *EMOTIONAL INTELLIGENCE* DENGAN *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* PADA REMAJA TUNARUNGU

Oleh

Anastasia Renanti Mitasari

802012012

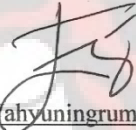
TUGAS AKHIR

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Guna Memenuhi Sebagian Dari Persyaratan Untuk Mencapai Gelar Sarjana Psikologi

Disetujui pada tanggal : 12 Januari 2016

Oleh:

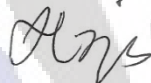
Pembimbing



Enjang Wahyuningrum. M.Si., Psi.

Diketahui Oleh,

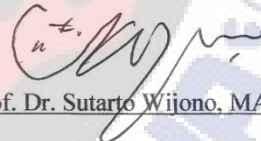
Kaprodi



Dr. Chr. Hari Soetjningsih, MS.

Disahkan Oleh,

Dekan



Prof. Dr. Sutarto Wijono, MA.

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA

SALATIGA

2016

**HUBUNGAN *EMOTIONAL INTELLIGENCE* DENGAN
PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PADA REMAJA
TUNARUNGU**

Anastasia Renanti Mitasari

Enjang Wahyuningrum

Program Studi Psikologi



FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA

SALATIGA

2016

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui signifikansi hubungan antara *emotional intelligence* dengan *psychological well-being* pada remaja tunarungu di Wonosobo. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif korelasional dengan melibatkan 55 partisipan. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Karakteristik subjek pada penelitian ini adalah remaja tunarungu berusia 13-18 tahun yang tidak memiliki cacat tubuh atau gangguan lainnya. Hasil penelitian ini menunjukkan hasil adanya hubungan yang positif dan signifikan antara *emotional intelligence* dengan *psychological well-being* pada remaja tunarungu. Tingkat *emotional intelligence* remaja tunarungu berada pada kategori tinggi dengan *mean* sebesar 43,32 sedangkan tingkat *psychological well-being* remaja tunarungu berada pada kategori tinggi dengan *mean* sebesar 64,09. *Emotional intelligence* memberi sumbangan pengaruh terhadap *psychological well-being* sebesar 39,8%.

Kata kunci: *emotional intelligence*, *psychological well-being*, remaja tunarungu

Abstract

The aim of this study was to determine the significance of the relationship between emotional intelligence with psychological well-being in adolescent deaf in Wonosobo. This research is a quantitative correlation involving 55 participants. The sampling technique using purposive sampling technique. Characteristics of the subjects in this study were deaf adolescents aged 13-18 years who do not have disabilities or other disorders. The results showed the results of the positive and significant correlation between emotional intelligence with psychological well-being in adolescents with hearing impairment. The level of emotional intelligence of deaf adolescents are at high category with a mean of 43.32 while the level of psychological well-being of deaf adolescents are at high category with a mean of 64.09. Emotional intelligence contributes effect on psychological well-being of 39.8%.

Keywords: emotional intelligence, psychological well-being, adolescent deaf

PENDAHULUAN

Setiap manusia diciptakan dengan kesempurnaan yang berbeda-beda. Umumnya seseorang memandang kesempurnaan orang lain dari keadaan fisik. Keadaan fisik yang dilihat berupa alat indera yang dimiliki, seperti, mata, hidung, telinga, lidah, kulit, yang sering disebut panca indera. Apabila salah satu dari alat indera tidak dapat berfungsi dengan baik maka akan mengalami suatu yang berbeda yaitu suatu kecacatan fisik. Kecacatan merupakan suatu kondisi yang menyimpang dari rata-rata umumnya. Menurut Efendi (2008) bahwa anak yang dikategorikan memiliki kelainan dalam aspek fisik meliputi kelainan indera penglihatan (tunanetra), kelainan indera pendengaran (tunarungu), kelainan kemampuan bicara (tunawicara), dan kelainan fungsi anggota tubuh (tunadaksa), anak yang memiliki kelainan dalam aspek mental meliputi anak yang mempunyai kemampuan mental lebih (supernormal) dan anak yang mempunyai kemampuan mental rendah (subnormal) kelainan ini dikenal sebagai (tunagrahita), anak yang memiliki kelainan dalam aspek sosial adalah anak yang memiliki kesulitan dalam menyesuaikan perilakunya terhadap lingkungan sekitar, kelainan ini dikenal sebagai (tunalaras).

Berdasarkan Distribusi Penyandang Disabilitas menurut jenis disabilitas Data Susenas 2012 (Diono, 2014) ditemukan bahwa terdapat 7,78% penduduk yang memiliki keterbatasan fisik dalam mendengar (tunarungu). Menurut Wakil Menteri Pendidikan Prof. dr Fasli Jalal, Ph.D dalam sambutannya pada acara Donasi Alat Bantu Dengar Widex dan Pusat Alat Bantu dengar (PABD) Melawai di XXI Club Jakarta, jumlah penyandang tunarungu diperkirakan sebesar 1,25 persen dari total jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2010 atau sekitar 2.962.500 jiwa (Diono, 2014).

Tunarungu menurut Mangunsong (1998) adalah mereka yang pendengarannya tidak berfungsi sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan luar biasa, sedangkan masa remaja menurut Hurlock (1980) adalah individu yang berada pada rentang usia 13 sampai 18 tahun. Mengacu pada pendapat tersebut, maka yang dimaksud dengan remaja tunarungu adalah individu yang berusia 13 sampai 18 tahun yang pendengarannya tidak berfungsi sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan luar biasa.

Menurut Mangunsong (1998) ada perbedaan antara tuli/gangguan pendengaran (*hearing impairment*) dengan kesulitan pendengaran (*hard of hearing*). Kesulitan pendengaran adalah gangguan pendengaran baik yang permanen maupun berfluktuasi, dimana mempengaruhi prestasi akademik anak, tetapi definisi ini tidak tergolong pada klasifikasi tuli. Secara khusus ketulian didefinisikan sebagai gangguan pendengaran yang sangat parah sehingga anak mengalami kesulitan dalam memproses informasi bahasa melalui pendengaran, dengan atau tanpa alat bantu, sehingga berpengaruh pada prestasi pendidikan (Mangunsong, 1998).

Delphie (2006) mengemukakan pendengaran merupakan hambatan yang dianggap cukup besar bagi perkembangan berbahasa seseorang secara normal, sehingga akan berpengaruh terhadap perkembangan sosial dan intelektual seseorang. Menurut Delphie (2006) klasifikasi anak tunarungu adalah masih mempunyai pendengaran normal (0 – 26 dB), memiliki kesulitan mendengar tingkat ringan (27 – 40 dB), tingkat menengah (41 – 55 dB), tingkat menengah berat (56 – 70 dB), tingkat berat (71 – 90 dB), ketulian sangat berat (91 dB keatas).

Meskipun berbeda dari anak normal, remaja tunarungu pada dasarnya mempunyai hak-hak yang sama seperti anak normal pada umumnya. Remaja tunarungu sangat memerlukan teman bermain dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya,

mereka juga membutuhkan untuk dicintai, dihargai, serta diberikan kesempatan untuk mengembangkan diri. Remaja tunarungu dengan segala keterbatasannya, memiliki potensi atau kekuatan yang dapat dikembangkan untuk mencapai suatu keseimbangan, keserasian dalam menempuh hidup untuk berinteraksi dengan lingkungan, baik lingkungan rumah, sekolah maupun masyarakat (Jon, 2010). Kondisi ini berarti individu dapat menerima kekuatan dan kelemahan yang ada pada dirinya, menciptakan hubungan positif dengan orang lain, memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan, mampu mengatur lingkungan, memiliki tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi (Ryff, 1989).

Dalam hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan guru di SLB/B Dena Upakara dan SLB/B Don Bosco Wonosobo pada tanggal 29 Agustus 2015 dikatakan bahwa beberapa remaja tunarungu memiliki penerimaan diri yang kurang beberapa diantara mereka berasal dari lingkungan keluarga yang sulit menerima keadaan mereka. Keadaan ini kemudian membuat beberapa remaja tunarungu di SLB memunculkan sikap memberontak dan merasa terbuang sehingga menjadi masalah di kelas. Hal ini sejalan dengan penelitian Somantri (2006) bahwa pada umumnya lingkungan melihat mereka sebagai individu yang memiliki kekurangan dan menilainya sebagai seseorang yang kurang berkarya sehingga anak tunarungu merasa kurang berharga dan memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan fungsi sosialnya. Selain itu, beberapa remaja tunarungu di SLB tersebut hanya akan menunjukkan sikap yang positif dengan orang lain yang juga bersikap positif padanya, hal ini membuat mereka sulit untuk bergabung dengan orang lain sehingga cenderung lebih senang bila bersama dengan lingkungan atau komunitas yang sama. Diceritakan pula bahwa dari segi kemandirian, remaja tunarungu terbiasa melakukan segala sesuatu berdasarkan perintah orang lain seperti guru, atau orang yang lebih tua. Kemandirian menurut Hurlock (1980)

merupakan salah satu tugas perkembangan remaja, namun remaja tunarungu di SLB Dena Upakara dan Don Bosco diceritakan masih kurang memiliki inisiatif dalam melakukan sesuatu dan masih selalu bergantung pada orang lain. Mereka terbiasa dengan jadwal yang ada, segala sesuatunya teratur dan terjadwal, hal ini menjadikan beberapa diantara mereka sebagai individu yang kurang inisiatif dan kurang mandiri.

Menurut Mangunsong (2006) kesulitan anak tunarungu adalah dalam menyampaikan pikiran, perasaan, gagasan, kebutuhan dan kehendaknya pada orang lain, sehingga kebutuhan mereka tidak terpuaskan secara sempurna dan mereka sukar untuk memahami orang lain, sehingga tidak jarang mereka merasa terkucil atau terisolasi dari lingkungan sosialnya. Dalam hasil wawancara dan observasi didapat bahwa beberapa remaja tunarungu di SLB Dena Upakara dan Don Bosco masih sering memunculkan perasaan minder, merasa bahwa diri mereka terisolasi, dan kurang berani bila tidak ada pendamping. Disampaikan pula oleh kepala sekolah di SLB tersebut bahwa dalam melihat masa depan, belum semua remaja tunarungu ter pikirkan akan gambaran kehidupan mereka ke depan karena masih mengandalkan orang lain seperti kepala sekolah, guru, orang tua, maupun pengasuh untuk mengarahkan dan menentukan kehidupan mereka setelah studi mereka selesai. Hal ini dikarenakan beberapa remaja tunarungu di SLB tersebut masih sulit untuk berpikir abstrak dan memikirkan masa depan mereka. Dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan didapat bahwa beberapa remaja tunarungu di SLB Dena Upakara dan Don Bosco masih memiliki permasalahan dan tekanan-tekanan dalam kehidupannya. Menurut Wells (2010) kemampuan individu untuk bertahan atau menyelesaikan masalah dan menyesuaikan diri pada tekanan hidup sehari-hari disebut dengan *psychological well being*.

Psychological well-being pada penelitian ini mengacu pada pendapat Ryff (1989) yang berarti mengarah pada kondisi individu yang mampu menghadapi berbagai hal yang dapat memicu permasalahan dalam kehidupannya, mampu melalui periode sulit dalam kehidupan dengan mengandalkan kemampuan yang ada dalam dirinya dan menjalankan fungsi psikologi positif yang ada dalam dirinya, sehingga individu tersebut merasakan adanya kesejahteraan batin dalam hidupnya. Ryff (1989) *psychological well-being* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan kesehatan psikologis individu berdasarkan pemenuhan kriteria fungsi psikologi positif (*positive psychological functioning*).

Ryff (1989) mengembangkan pendekatan multidimensional untuk mengukur *psychological well being*. Keenam dimensi tersebut menurut Ryff (1989) yaitu (1) penerimaan diri (*self acceptance*) dimana penerimaan diri yang baik ditandai dengan kemampuan menerima diri apa adanya, sehingga kemampuan itu memungkinkan seseorang untuk bersikap positif terhadap diri sendiri dan kehidupan yang dijalannya. (2) Hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*) yaitu individu yang memiliki hubungan positif dengan orang lain ditandai dengan adanya hubungan yang hangat, memuaskan, dan saling percaya dengan orang lain. (3) Kemandirian (*autonomy*) yaitu kemampuan untuk menentukan diri sendiri dan kemampuan untuk mengatur tingkah laku. Individu mampu menolak tekanan sosial untuk berpikir dan bertindak laku dengan cara tertentu, serta dapat mengevaluasi diri sendiri dengan standar personal. (4) Penguasaan lingkungan (*environmental mastery*) yaitu kemampuan individu untuk memilih lingkungan yang sesuai dengan kondisi fisiknya seperti kemampuan individu dalam menghadapi kejadian di luar dirinya. (5) Tujuan hidup (*purpose in life*) yaitu kepercayaan-kepercayaan yang memberikan individu suatu

perasaan bahwa hidup ini memiliki tujuan dan makna yang ditandai dengan adanya misi dan arah yang membuatnya merasa hidup ini memiliki makna. (6) Pengembangan pribadi (*personal growth*) yaitu kemampuan individu untuk mengembangkan potensi dalam dirinya seperti mampu dalam melalui tahap-tahap perkembangan, terbuka pada pengalaman baru, menyadari potensi yang ada dalam dirinya, melakukan perbaikan dalam dirinya setiap waktu.

Beberapa faktor yang memengaruhi *psychological well-being* antara lain adalah demografi, kepribadian, dukungan sosial, dan evaluasi terhadap pengalaman hidup (DeLazzari, 2000). Dari beberapa faktor, salah satu faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* adalah kecerdasan emosional (*emotional intelligence*). Menurut penelitian Atsari (2015) *psychological well-being* dapat dirasakan oleh individu yang memiliki *emotional intelligence* yang baik, karena *emotional intelligence* didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami diri sendiri maupun orang lain, dapat mengatur emosi dan memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Menurut De Lazzari (2000) salah satu unsur kepribadian yang dianggap mempengaruhi *psychological well-being* adalah masalah emosi. Emosi mempunyai peran khusus dalam perkembangan seseorang untuk menjadi manusia dewasa yang bahagia dan berhasil (Shapiro, 2001).

Salovey dan Mayer (1990) mendefinisikan *emotional intelligence* adalah bagian kemampuan untuk mengatur perasaan dan emosi diri sendiri dan orang lain, dan menggunakan informasi emosi tersebut untuk memandu proses berpikir dan bertindak laku. Salovey dan Mayer (1990) memiliki tiga kategori mengenai kemampuan adaptif (1) penilaian dan ekspresi emosi, yaitu kemampuan individu dalam menanggapi emosi diri sendiri dan kemampuan dalam mengekspresikannya kepada orang lain serta

ketrampilan dalam menanggapi perasaan orang lain, (2) regulasi emosi, yaitu kemampuan dalam mengatur, mengevaluasi dan menyesuaikan suasana hati, (3) pemanfaatan emosi dalam memecahkan masalah, yaitu kemampuan untuk memanfaatkan emosi sendiri dalam memecahkan masalah.

Goleman (1999) mendefinisikan *emotional intelligence* sebagai kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Dengan *emotional intelligence* tersebut seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan, dan mengatur suasana hati. *Emotional intelligence* menurut Goleman (1999) kini dianggap esensial bagi kesuksesan hidup.

Dari paparan di atas melalui wawancara dan observasi mengenai *emotional intelligence* dan *psychological well-being* pada remaja tunarungu, selanjutnya ada dua buah penelitian yang pro dan kontra mengenai hal tersebut yaitu dalam penelitian Atsari (2015) *psychological well-being* dapat dirasakan oleh individu yang memiliki *emotional intelligence* yang baik. Sedangkan menurut De Lazzari (2000) *emotional intelligence* bukan merupakan prediktor yang kuat terhadap *psychological well-being*.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat adanya hubungan positif yang signifikan antara *emotional intelligence* dengan *psychological well-being* pada remaja tunarungu di Wonosobo.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode korelasional dan ingin mengukur korelasi antara *emotional intelligence* dengan *psychological well-being* pada remaja tunarungu di Wonosobo.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah 60 remaja tunarungu di SLB/B Dena Upakara dan SLB/B Don Bosco di Wonosobo. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 55 remaja tunarungu dengan karakteristik tidak memiliki cacat tubuh atau gangguan lainnya, berada dalam rentang usia 13-18 tahun (Hurlock, 1980) dan bersedia mengikuti penelitian tanpa paksaan. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan 5 remaja tunarungu yang tidak diikutsertakan karena tidak memenuhi kriteria dari karakteristik tersebut.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala psikologi, yaitu instrumen yang dapat dipakai untuk mengukur atribut psikologis Azwar (1999). Skala bertingkat yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert. Skala Likert adalah skala yang mengukur kekuatan persetujuan dari pernyataan-pernyataan untuk mengukur sikap. Skala yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah dua skala, yaitu:

- a) *Schutte Emotional Intelligence Scale (SEIS Schutte et al., 1998)* adalah skala yang digunakan untuk mengukur *emotional intelligence*. *Schutte Emotional Intelligence Scale* dibuat oleh Schutte et al. (1998). Skala ini menggunakan 3 komponen dari model awal Salovey dan Mayer (1990) yaitu penilaian dan ekspresi emosi, regulasi emosi, dan pemanfaatan emosi dalam memecahkan masalah, skala ini terdiri dari 33 item. *Schutte Emotional Intelligence Scale* menggunakan skala Likert yang terdiri dari 33 item dan menyediakan 4 pilihan jawaban SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak setuju), STS (Sangat Tidak Setuju). Uji reliabilitas yang dilakukan oleh

Schutte pada 346 partisipan menghasilkan *Alpha Cronbach* sebesar 0,90. Pengujian reliabilitas akan dilakukan lagi pada penelitian ini dengan menggunakan data yang didapat dari sampel ketika pengambilan data dilakukan (*try out* terpakai). Penentuan item-item yang valid, menggunakan ketentuan dari Guilford (2000), yaitu item dikatakan valid apabila korelasi item berkisar ≥ 0.2 . Hasil uji daya diskriminasi menyisakan 17 item dengan reliabilitas sebesar 0,815.

Tabel 1
Blueprint Skala Schutte Emotional Intelligence Scale (SEIS)

No	Dimensi Emotional Intelligence	Item		Total Valid
		F	U	
1.	Penilaian dan ekspresi emosi	1*, 2*, 3, 10*, 11, 12*, 16*, 17, 23*, 25 28*, 29	4*	6
2.	Regulasi emosi	5*, 6*, 13, 18, 24, 26, 32,	19*, 30	6
3.	Memanfaatkan kecerdasan emosi	7, 8*, 9*, 14, 15, 20, 21*, 22, 27*, 31 33*	-	6
Total Valid		16	1	17

- b) ***Ryff's Psychological Well-Being Scale (RPWB)*** adalah skala yang digunakan untuk mengukur *psychological well-being* yang dibuat oleh Ryff (1989). Skala ini menggunakan 6 dimensi Ryff (1989) yaitu *self acceptance*, *positive relations with others*, *autonomy*, *environmental mastery*, *purpose in life*, dan *personal growth* yang terdiri dari 84 item dan dimodifikasi oleh peneliti serta diadaptasi oleh peneliti sehingga menjadi 40 item. Skala RPWB menggunakan skala Likert yang terdiri 40 item dengan 4 pilihan jawaban SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak setuju), STS (Sangat Tidak Setuju). Uji reliabilitas yang dilakukan oleh Ryff (1989) pada 321

partisipan menghasilkan koefisien *Alpha Cronbach* untuk aspek *self-acceptance* sebesar 0,93 untuk *positive relations with others* sebesar 0,91 untuk *autonomy* sebesar 0,86 untuk *environmental mastery* sebesar 0,90, *purpose in life* sebesar 0,90 dan untuk *personal growth* sebesar 0,87. Pengujian reliabilitas akan dilakukan lagi pada penelitian ini dengan menggunakan data yang didapat dari sampel ketika pengambilan data dilakukan (*try out* terpakai). Penentuan item-item yang valid, menggunakan ketentuan dari Guilford (2000), yaitu item dikatakan valid apabila korelasi item berkisar ≥ 0.2 . Hasil uji daya diskriminasi item menyisakan 22 item dengan reliabilitas sebesar 0,827.

Tabel 2
Blueprint Skala Ryff's Psychological Well-Being (RPWB)

No	Dimensi Ryff's Psychological Well-Being	Item		Total Valid
		F	U	
1.	Dimensi <i>Autonomy</i>	1, 5*, 16*, 17*,	31*, 32, 36*	2
2.	Dimensi <i>Environmetal Mastery</i>	2, 3*, 6, 18, 33*, 34*	15*	3
3.	Dimensi <i>Personal Growth</i>	4, 14, 20, 21, 35	7, 19*	6
4.	Dimensi <i>Positive Relation With Others</i>	8, 13*, 22, 23*, 29*, 30	9	4
5.	Dimensi <i>Purpose in life</i>	25, 27, 37	10, 24, 28*	5
6.	Dimensi <i>Self-acceptance</i>	11*, 26*, 38*, 39	12, 40*	2
Total Valid		16	6	22

HASIL

Uji Asumsi

Penelitian ini adalah penelitian korelasional yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antara *emotional intelligence* dengan *psychological well-being* pada remaja tunarungu di SLB/B Dena Upakara dan Don Bosco di Wonosobo.

Namun, sebelum dilakukan uji korelasi, peneliti harus melakukan uji asumsi terlebih dahulu untuk menentukan jenis statistik parametrik atau non-parametrik yang akan digunakan untuk uji korelasi.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* yang menunjukkan skala *emotional intelligence* ($K-S-Z = 0,574$ $p = 0,896$, $p > 0,05$) dan *psychological well-being* ($K-S-Z = 0,540$, $p = 0,933$, $p > 0,05$). Hasil ini menunjukkan data *emotional intelligence* dan *psychological well-being* berdistribusi normal.

2. Uji Linearitas

Hasil uji linearitas menunjukkan adanya hubungan yang linear antara *emotional intelligence* dengan *psychological well-being* pada remaja tunarungu dengan *deviation from linearity* sebesar $F = 1,223$, $p = 0,297$ ($p > 0,005$).

Analisa Deskriptif

Tabel 3. Statistik deskriptif skala *emotional intelligence* dengan *psychological well-being* pada remaja tunarungu

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
EI	55	43.3273	4.57471	32.00	53.00
PWB	55	64.0909	6.47866	47.00	79.00

Tabel 3 merupakan statistik deskriptif dari skor partisipan untuk setiap variabel. Peneliti kemudian membagi skor dari setiap skala menjadi 4 kategori mulai dari “sangat tinggi” hingga “sangat rendah”. Interval skor untuk setiap kategori ditentukan dengan menggunakan rumus interval dalam Hadi (2000). Tabel 4 dan 5 menunjukkan jumlah partisipan untuk setiap kategori pada masing-masing variabel.

Tabel 4. Kriteria skor *Emotional Intelligence*

No	Interval	Kategori	N	Mean	Presentase
1.	$55,25 \leq x \leq 68$	Sangat Tinggi	15	43,32	27,27%
2.	$42,5 \leq x < 55,25$	Tinggi	38		69,09%
3.	$29,75 \leq x < 42,5$	Rendah	2		3,63%
4.	$17 \leq x < 29,75$	Sangat Rendah	0		0%
TOTAL			55		100%
SD = 4,57 Min = 32 Max = 53					

Hasil dari tabel 4 dapat dilihat bahwa skor *emotional intelligence* pada remaja tunarungu berada pada kategori tinggi dengan *mean* 43,32. Sebanyak 15 partisipan memiliki skor *emotional intelligence* yang berada pada kategori sangat tinggi dengan presentase 27,27%. 38 partisipan berada pada kategori tinggi dengan presentase 69,09%. Sebanyak 2 partisipan berada pada kategori rendah dengan presentase 3,63%, sedangkan pada kategori sangat rendah memiliki presentase 0%. Skor yang diperoleh partisipan bergerak dari skor minimum sebesar 32 sampai dengan skor maksimum sebesar 53 dengan standar deviasi 4,57.

Tabel 5. Kriteria skor *Psychological Well-Being*

No	Interval	Kategori	F	Mean	Presentase
1.	$71,5 \leq x \leq 88$	Sangat Tinggi	23	64,09	41,81%
2.	$55 \leq x < 71,5$	Tinggi	31		56,36%
3.	$38,5 \leq x < 55$	Rendah	1		1,81%
4.	$22 \leq x < 38,5$	Sangat Rendah	0		0%
TOTAL			55		100%
SD = 6,47 Min = 47 Max = 79					

Hasil dari tabel 5 dapat dilihat bahwa skor *psychological well-being* pada remaja tunarungu berada pada kategori tinggi dengan *mean* 64,09. Sebanyak 23 partisipan memiliki skor *psychological well-being* yang berada pada kategori sangat tinggi dengan

presentase 41,81%. 31 partisipan berada pada kategori tinggi dengan presentase 56,36%. Sebanyak 1 partisipan berada pada kategori rendah dengan presentase 1,81%, sedangkan pada kategori sangat rendah memiliki presentase 0%. Skor yang diperoleh partisipan bergerak dari skor minimum sebesar 47 sampai dengan skor maksimum sebesar 79 dengan standar deviasi 6,47.

Berdasarkan hasil pada tabel 4 dan 5 menunjukkan bahwa secara umum tingkat *emotional intelligence* partisipan cenderung berada pada kategori tinggi, dan tingkat *psychological well-being* pada remaja tunarungu berada pada kategori tinggi.

Uji Korelasi

Berdasarkan uji asumsi yang telah dilakukan, diketahui bahwa data yang diperoleh berdistribusi normal dan variabel-variabel penelitian linier maka uji korelasi yang dilakukan dengan menggunakan korelasi *Pearson*. Tabel 6 menunjukkan hasil uji korelasi.

Tabel 6. Korelasi antara *emotional intelligence* dengan *psychological well-being* pada remaja tunarungu

		EI	PWB
EI	Pearson Correlation	1	.631**
	Sig. (1-tailed)		.000
	N	55	55
PWB	Pearson Correlation	.631**	1
	Sig. (1-tailed)	.000	
	N	55	55

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Hasil dari uji korelasi menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara *emotional intelligence* dengan *psychological well-being* pada remaja tunarungu dengan $r = 0,631$ dan $p < 0,05$. Hal ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa adanya korelasi positif yang signifikan antara *emotional intelligence* dengan *psychological well-being* pada remaja tunarungu di Wonosobo.

PEMBAHASAN

Hasil uji korelasi menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara *emotional intelligence* dengan *psychological well-being* pada remaja tunarungu ($r_{xy} = 0,631$; $p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *emotional intelligencemaka* semakin tinggi *psychological well-being* pada remaja tunarungu. Sebaliknya, semakin rendah *emotional intelligencemaka* semakin rendah *psychological well-being* pada remaja tunarungu.

Emosi memiliki peran khusus dalam perkembangan seseorang untuk menjadi manusia dewasa yang bahagia dan berhasil (Shapiro, 2001). Seseorang yang mampu menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, mampu memilah kepuasan serta dapat mengatur suasana hati menunjukkan bahwa telah memiliki *emotional intelligence* yang kini dianggap esensial bagi kesuksesan hidup (Goleman, 1999).

Emotional intelligence adalah salah satu faktor penting yang memengaruhi *psychological well-being* (Extremera, 2011). Hal ini juga didukung oleh penelitian Shulman & Hemenover (2006) bahwa *emotional intelligence* merupakan salah satu faktor penting dalam *psychological well-being*. Peneliti memilih *emotional intelligence* sebagai variabel independen dalam penelitian ini karena dengan memiliki *emotional intelligence* yang tinggi maka dapat mempengaruhi *psychological well-being* remaja tunarungu. Shulman dan Hemenover (2006) menyatakan bahwa jika seseorang memiliki

emotional intelligence yang tinggi maka individu tersebut akan dapat mengontrol lingkungannya, mengendalikan aktivitas eksternal yang berada di lingkungannya termasuk mengatur dan mengendalikan situasi kehidupannya sehingga individu tersebut tidak mengalami kesulitan dalam mengatur urusan sehari-harinya. Hal ini karena individu yang memiliki *emotional intelligence* yang tinggi mampu mengontrol emosi negatif, mengarahkan pada perasaan untuk penguasaan lingkungan hidup mereka sehingga memiliki *psychological well-being* yang lebih baik (Extremera, 2011). Ketika seseorang memiliki tingkat *emotional intelligence* yang tinggi, maka akan memiliki nilai yang tinggi dalam dimensi *psychological well-being* (Landa, 2010).

Korelasi positif yang signifikan antara *emotional intelligence* dengan *psychological well-being* pada remaja tunarungu di Wonosobo serupa dengan hasil penelitian-penelitian sebelumnya mengenai hubungan *emotional intelligence* dengan *psychological well-being*. Atsari (2015) dalam penelitiannya mengenai pengaruh *emotional intelligence* terhadap *psychological well-being* pada remaja tunarungu didapat bahwa *psychological well-being* dapat dirasakan oleh individu yang memiliki *emotional intelligence* yang baik, karena *emotional intelligence* didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami diri sendiri maupun orang lain, dapat mengatur emosi dan memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Hasil penelitian sebelumnya yang mendukung mengenai hubungan *emotional intelligence* dengan *psychological well-being* yaitu penelitian Wong & Chau (2001) menyimpulkan bahwa individu yang memiliki *emotional intelligence* akan merasakan hubungan yang lebih baik dengan orang lain, merasa bahwa mereka lebih mampu mengontrol lingkungan karena mereka mampu mengontrol emosi negatif yang mereka rasakan, mampu mengontrol emosi

negatif dan lebih sering mengalami emosi positif membuat mereka memiliki *psychological well-being* yang lebih baik.

Adapun dalam hasil penelitian menunjukkan bahwa ada satu remaja tunarungu yang memiliki *psychological well-being* pada kategori rendah pada dimensi *positive relations with others*. Hal ini sejalan dalam hasil penelitian yang menyatakan bahwa beberapa remaja tunarungu di SLB/B Don Bosco dan Dena Upakara hanya menunjukkan sikap positif kepada orang yang bersikap positif padanya, sehingga menyulitkan remaja tunarungu untuk berhubungan baik dengan lingkungan luar diluar komunitasnya.

Berdasarkan hasil uji korelasi, adapun sumbangan efektif yang diberikan oleh *emotional intelligence* terhadap *psychological well-being* pada remaja tunarungu dengan $r = 0,631$ sehingga $(R^2) = 39,8\%$. Ini berarti *emotional intelligence* memiliki kontribusi sebesar 39,8% terhadap *psychological well-being* remaja tunarungu, sedangkan 60,2% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar *emotional intelligence* seperti demografi, kepribadian, dukungan sosial, dan evaluasi terhadap pengalaman hidup (De Lazzari, 2000).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang hubungan antara *emotional intelligence* dengan *psychological well-being* pada remaja tunarungu di Wonosobo maka dapat disimpulkan :

1. Ada hubungan positif yang signifikan antara *emotional intelligence* dengan *psychological well-being* pada remaja tunarungu di Wonosobo ($r_{xy} = 0,631$; $p < 0,05$).

2. Remaja tunarungu di Wonosobo memiliki nilai rerata *emotional intelligence* yang berada pada kategori tinggi dan rerata *psychological well-being* pada kategori tinggi.
3. Terdapat sumbangan efektif yang diberikan oleh *emotional intelligence* terhadap *psychological well-being* pada remaja tunarungu adalah sebesar 39,8%, sedangkan 60,2% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar *emotional intelligence* seperti demografi, kepribadian, dukungan sosial, dan evaluasi terhadap pengalaman hidup (DeLazzari, 2000).

Saran

Berdasarkan hasil penelitian serta mengingat masih banyaknya keterbatasan dalam penelitian ini, maka peneliti memiliki beberapa saran sebagai berikut:

a. Bagi remaja tunarungu

Bagi remaja tunarungu yang memiliki *psychological well-being* yang berada pada kategori rendah disarankan agar meningkatkan hubungan yang hangat dan kuat dengan orang lain, meningkatkan dimensi *psychological well-being* seperti penerimaan diri (*self acceptance*), hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*), kemandirian (*autonomy*), penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), tujuan hidup (*purpose in life*), dan pengembangan pribadi (*personal growth*). Selain itu, bagi remaja tunarungu yang memiliki tingkat *emotional intelligence* yang rendah disarankan untuk belajar mengontrol emosi negatif dan lebih meningkatkan emosi positif sehingga mampu membuat remaja tunarungu memiliki *emotional intelligence* dan *psychological well-being* yang lebih baik.

b. Bagi guru dan pendidik di SLB/B

Bagi pihak yang bertanggung jawab pada remaja tunarungu seperti guru atau tenaga pendidik di SLB/B Dena Upakara dan Don Bosco untuk dapat mempertahankan dan meningkatkan *psychological well-being* pada remaja tunarungu baik remaja tunarungu dengan kategori tinggi maupun rendah dengan cara memberikan pelatihan dan pemahaman tentang bagaimana cara penerimaan diri yang baik, memiliki hubungan positif dengan orang lain, belajar mengenai kemandirian, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan belajar mengembangkan pribadi dengan memberikan pemahaman, pengetahuan dan pemberian kegiatan di luar agar remaja tunarungu mampu berinteraksi dengan lingkungan luar sehingga mampu mencapai *emotional intelligence* dan *psychological well-being* yang baik.

c. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian diharapkan agar dapat dikembangkan, sehingga tidak hanya variabel *emotional intelligence* yang mempengaruhi *psychological well-being*. Akan tetapi, hendaknya dapat dikembangkan ke variabel-variabel lainnya. Dengan demikian dapat ditemukan dan dibuktikan variabel lain yang mempengaruhi *psychological well-being*. Selain itu diharapkan agar memperluas subjek dengan menggunakan SLB/B lainnya, agar mengetahui sejauh mana *psychological well-being* yang dimiliki SLB/B lainnya khususnya tunarungu. Peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan alat tes lainnya atau menguji alat tes terlebih dahulu menggunakan metode uji coba tidak terpakai sehingga tidak banyak item yang gugur. Peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan metode penelitian kualitatif agar mendapatkan hasil yang akurat dan menghindari adanya kemungkinan *faking good*.

DAFTAR PUSTAKA

- Atsari, Q. M. (2015). Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap *Psychological Well Being* pada Remaja Tunarungu. *Skripsi*. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.
- Azwar, S. (1999). *Metodologi penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Delphie, B. (2006). *Pembelajaran anak berkebutuhan khusus*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- De Lazzari, S. A. (2000). *Emotional intelligence, meaning, and psychological well being: a comparison between early and late adolescence*. Diunduh dari <http://www2.twu.ca/cpsy/assets/studenttheses/delazzaristeven.pdf>
- Diono, A. (2014). Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan Situasi Penyandang Disabilitas. (dalam <http://www.depkes.go.id>)
- Efendi, M. (2008). *Pengantar psikopedagogik anak berkelainan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Extremiera, N., Aranda, D. R., Galan, P., & Salguero, J.M. (2011). Emotional intelligence and its relation with hedonic and eudamonic well-being: a prospective study, *Personality and Individual Difference*, 51, 11-16
- Goleman, D. (1999). *Kecerdasan emosional untuk mencapai puncak prestasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Guilford. (2000). *Psychometric methods*. California: McGRAW-HILL BOOK COMPANY, INC
- Hadi, S. (2000). *Metodologi research jilid 3*. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan edisi kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Jon, E. (2010). Bimbingan Sosial Psikologis pada Anak Tunarungu. *Internet*. jofipasi.wordpress.com. Diakses tanggal 26 Februari 2011.
- Landa, J.M.A., Martos, M. P., & Zafra, E.L. (2010). Emotional intelligence and personality traits as predictors of psychological well-being in spanish undergraduates. *Social Behaviour and Personality*. 38(6), 783-794
- Mangunsong, F. (1998). *Psikologi & Perkembangan Anak Luar Biasa*. Jakarta: LPSP3 UI.

- Ryff, C. D. (1989). Happiness Is Everything or Is It? Explorations on the Meaning of Psychological Well-Being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57.(1069-1081).
- Ryff, C. D. & Singer, B. H. 1996. Psychological Well-Being: Meaning, Measurement, and implications for Psychotherapy Research. *Journal of Psychotherapy Psychosomatics*, 65, 14-23.
- Salovey, P., & Mayer, J. D. (1990). *Emotional intelligence. Imagination, Cognition, and Personality*, 9, 185–211.
- Schutte, N. S., Malouff, J. M., Hall, L. E., Haggerty, D. J., Cooper, J. T., Golden, C. J., et al. (1998). Development and validation of a measure of emotional intelligence. *Personality and Individual Differences*, 25, 167–177.
- Shapiro, L. E. (2001). *Mengajarkan emotional intelligence pada anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama .
- Shulman, T. E., & Hemenover, S. H. (2006). Is dispositional emotional intelligence synonymous with personality? *Self and Identity* . 5,47-171
- Somantri, T. S. (2006). *Psikologi anak luar biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Wells, I. E (2010). *Psychological well-being*. America: Nova Science Pub Inc 1 edition
- Wong, C., Wong, P., & Chau, S. (2001). Emotional intelligence, students attitudes towards life and the attainment of education goals: An exploratory study in Hongkong. New Horizon in Education. *The Journal of Education*, Hongkong Teachers Association.